

ABSTRAK

Laelati Dwina Apriani, “*Otoritas Perempuan dalam Relasi Suami Istri: Studi atas Tafsir Feminis Husein Muhammad.*” Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Terdapat kesenjangan antara penjelasan relasi suami istri dalam Al-Qur’an. Mayoritas penafsiran mufasir klasik menempatkan perempuan dalam posisi inferior dan menunjukkan superioritas laki-laki. Diktum-diktum fikih yang merupakan hasil penafsiran yang misoginis ini membawa dampak negatif terhadap perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Catatan Harian Tahunan Komnas Perempuan menyebutkan bahwa kasus pelecehan seksual serta kekerasan dalam rumah tangga semakin tahun semakin meningkat. Yang mana, penyebabnya tidak hanya disebabkan faktor sosial, ekonomi, budaya dan politik, dapat juga disebabkan karena penafsiran atas teks keagamaan yang misoginis.

Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui karakteristik penafsiran Husein Muhammad. Kedua, guna mengetahui otoritas perempuan dalam relasi suami istri serta implikasi penafsiran Husein Muhammad terhadap upaya preventif kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka serta wawancara kepada mufasir yang bersangkutan yakni Husein Muhammad. Penelitian ini menggunakan analisis isi guna menemukan relevansi mengenai otoritas perempuan dalam relasi suami istri perspektif Husein Muhammad.

Hasil dan pembahasan penelitian ini bahwasannya Husein Muhammad menggunakan metode penafsiran *mawdu’iy* yaitu membahas suatu ayat Al-Qur’an dengan tema tertentu, yang mana dalam spesialisasinya adalah mengangkat isu-isu kekinian mengenai perempuan. Corak penafsiran Husein Muhammad adalah fikih emansipatoris. Dalam menanggapi adanya penafsiran-penafsiran klasik yang bias gender, Husein menawarkan rekonstruksi metodologi penafsiran dengan lebih mengedepankan sosio-kultural dan melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan yang bias gender. Sehingga, menurut Husein Muhammad perempuan tetap memiliki otoritas dalam relasi suami istri. Namun otoritas yang dimiliki perempuan sama sekali tidak bermaksud untuk menyaingi otoritas laki-laki. Melainkan untuk menimbulkan perasaan saling menghargai atas otoritas masing-masing. Terlepas daripada itu, relasi suami istri seyogianya dibangun atas relasi kemitraan bukan relasi kekuasaan

Kata Kunci: Otoritas, Suami-Istri, Tafsir Feminis, Husein Muhammad.